

Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Dampak Globalisasi di Dalam Perspektif Etika Bisnis

Reynold Maravel

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-mail: reynoldmaravel.rm20@gmail.com

Article History:

Received: 12 Juli 2023

Revised: 23 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Keywords: *Globalisasi, Lingkungan Hidup, Etika Bisnis*

Abstract: *Perusahaan multinasional mengincar Kawasan Asia-Pasifik karena Kawasan tersebut menyediakan sumber daya manusia yang murah dan memiliki Kawasan yang hijau, luas, dan kaya akan sumber daya alam (Amri, 2011). Contohnya seperti Indofood dan Garudafood yang bergerak di bidang makanan dan minuman dapat menyebabkan kerusakan lingkungan karena limbah bungkus makanan dan minuman (IDN Financials, 2020), Semen Indonesia merusak lingkungan karena kegiatan penambangan bahan baku semen (Detiknews, 2017), Adidas yang merupakan perusahaan fashion juga turut menyumbang sampah yang dapat merusak lingkungan seperti sisa bahan fashion yang sudah tidak digunakan lagi (ITS News, 2022) dan Honda yang merupakan produsen kendaraan bermotor dapat merusak lingkungan dengan asap dari kendaraan bermotor yang diproduksi (Wahana Honda, 2022). Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dan membuktikan fakta terkait dengan globalisasi dan efeknya terhadap lingkungan hidup di Indonesia yang berdasarkan perspektif etika bisnis. Namun berdasarkan teori etika bisnis hak dan deontologi, utilitarianisme, dan keadilan, setiap perusahaan modern yang melakukan globalisasi atau tidak harus ambil bagian di dalam bertanggung jawab melestarikan lingkungan hidup agar kelangsungan hidup manusia di bumi dapat bertahan lama.*

PENDAHULUAN

Globalisasi dimulai dari tahun 1960 dan terus terjadi hingga sekarang dengan ditandai oleh pergerakan ide, manusia, barang, dan teknologi (Scholte, 2000). Peristiwa globalisasi dapat terjadi karena peran suatu perusahaan multinasional. Sejak 1970 perusahaan multinasional telah memulai kegiatan ekonomi secara agresif yang melewati batas wilayah perusahaan tersebut. Kegiatan ekonomi perusahaan multinasional dilakukan dengan cara ekspansif dan eksploitatif. Kegiatan ekonomi secara ekspansif dan eksploitatif dapat disimpulkan bahwa perusahaan multinasional tidak peduli atas dampak yang ditimbulkan akibat dari kegiatan ekonomi mereka. Akibat yang terjadi adalah muncul beberapa permasalahan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, udara,

suara, kerusakan hutan, pantai, pegunungan dan tanaman. Permasalahan lingkungan dapat mengancam kehidupan manusia dan menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga dapat menyebabkan bencana alam (Amri, 2011).

Kawasan yang menjadi sasaran globalisasi adalah Kawasan Asia-Pasifik seperti di Indonesia. Perusahaan multinasional mengincar Kawasan Asia-Pasifik karena Kawasan tersebut menyediakan sumber daya manusia yang murah dan memiliki Kawasan yang hijau, luas, dan kaya akan sumber daya alam (Amri, 2011). Hingga saat ini banyak sekali perusahaan multinasional yang telah berdiri di Kawasan Asia-Pasifik dan khususnya di Indonesia. Contoh perusahaan multinasional yang berada di Indonesia adalah Semen Indonesia, Garudafood, Indofood, Adidas, Asus, Honda, Google, McDonald's, Samsung dan masih banyak lagi.

Puluhan perusahaan multinasional di Indonesia memiliki dampak globalisasi yang berbeda. Contohnya seperti Indofood dan Garudafood yang bergerak di bidang makanan dan minuman dapat menyebabkan kerusakan lingkungan karena limbah bungkus makanan dan minuman (IDN Financials, 2020), Semen Indonesia merusak lingkungan karena kegiatan penambangan bahan baku semen (Detiknews, 2017), Adidas yang merupakan perusahaan fashion juga turut menyumbang sampah yang dapat merusak lingkungan seperti sisa bahan fashion yang sudah tidak digunakan lagi (ITS News, 2022) dan Honda yang merupakan produsen kendaraan bermotor dapat merusak lingkungan dengan asap dari kendaraan bermotor yang diproduksi (Wahana Honda, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dan membuktikan fakta terkait dengan globalisasi dan efeknya terhadap lingkungan hidup di Indonesia yang berdasarkan perspektif etika bisnis. Pertama, tulisan ini akan menjelaskan beberapa contoh globalisasi dan efeknya terhadap lingkungan hidup. Kedua, tulisan ini akan mengaitkan temuan pada bagian pertama dengan teori etika bisnis yang berdasarkan para ahli etika dan bisnis.

LANDASAN TEORI

Globalisasi dalam Bahasa Inggris globalization merupakan sebuah istilah yang sudah digunakan mulai dari tahun 1951. Berdasarkan Kamus Merriam Webster (2011), globalisasi adalah perkembangan ekonomi secara global yang terintergasi dari waktu ke waktu dengan ditandai oleh perdagangan bebas, aliran modal bebas dan masuknya pasar tenaga kerja asing yang lebih murah. Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi adalah masyarakat yang semakin maju, semangat kerja yang berkembang, pertumbuhan kondisi pasar secara luas, pertukaran budaya baru, dan ruang sosial yang terbuka dan mudah diakses (Gamedia Blog). Sedangkan dampak negative dari globalisasi adalah produk impor yang sangat banyak, lapangan kerja yang berkurang karena tenaga asing, ketergantungan negara berkembang dengan negara maju, nilai-nilai budaya asli yang semakin pudar, dan kerusakan lingkungan (Gamedia Blog). Contoh globalisasi adalah kegiatan ekspor impor menjadi lebih mudah, melakukan proses jual beli secara online melalui e-commerce, kerja sama antar negara di bidang ekonomi, perdagangan bebas yang semakin mudah dan masih banyak lagi (Katadata, 2022).

Masalah kerusakan lingkungan hidup disadari penuh sejak tahun 1960. Penyebab kerusakan lingkungan hidup berasal dari bisnis modern yang menggunakan cara berproduksi dengan ilmu dan teknologi maju. Cara berproduksi secara besar-besaran dapat merusak lingkungan karena menggunakan sumber daya alam dengan bebas dan tanpa aturan. Contohnya seperti perusahaan kimia yang membuang limbah berbahaya ke perairan terbuka (sungai, danau, dan laut) dan perusahaan mesin yang membuang sisa gas buang tanpa penyaringan ke udara bebas. Berbagai aktivitas perusahaan modern yang tanpa aturan dapat menyebabkan kerusakan yang bertaraf global

seperti akumulasi bahan beracun di perairan yang menyebabkan pencemaran air, efek rumah kaca karena polusi yang menyebabkan suhu permukaan bumi meningkat, kerusakan lapisan ozon karena polusi udara, hujan asam yang dapat merusak bangunan dan hutan, deforestasi dan penggurunan secara bebas, dan keanekaan hayati yang berkurang karena kerusakan alam (Bertens, 2016).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dan fakta, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan temuan dengan menghubungkannya dengan teori etika bisnis berdasarkan Bertens (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusakan lingkungan hidup karena globalisasi mulai diperhatikan sejak tahun 1960 (Bertens, 2016). Di Indonesia, kerusakan lingkungan saat ini memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Bencana alam merupakan salah satu efek dari kerusakan lingkungan akibat globalisasi. Banjir bandang adalah salah satu contoh bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dengan jumlah sebanyak 550 kasus bencana banjir bandang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 (BNPB, 2022). Tidak hanya banjir bandang, tanah longsor, abrasi, kekeringan, dan kebakaran hutan dapat disebabkan oleh globalisasi yang terjadi saat ini (BNPB, 2022).

Awal mula dari terjadinya globalisasi adalah karena revolusi industri di Inggris pada abad ke 18. Saat itu banyak keluhan negative dari industri atas lingkungan hidup. Revolusi industri yang terjadi mengakibatkan timbulnya kota-kota yang suram dan kotor karena polusi asap mesin industri. Tempat tinggal di Kawasan industri memiliki suasana yang gelap, jelaga, dan bau tidak sedap (Bertens, 2016).

Saat ini polusi karena globalisasi disebabkan oleh bisnis modern yang mencapai tahap global dan tidak terbatas pada beberapa daerah industri saja. Semua sektor bisnis bahkan pertanian dan peternakan juga menyumbang pencemaran umum. Hal ini menyebabkan krisis lingkungan hidup karena sebagai akibat dari pencemaran dan perusakan lingkungan, kelanjutan hidup sendiri terancam di bumi termasuk manusia (Bertens, 2016).

Karl Marx mengatakan bahwa perubahan kuantitas bisa mengakibatkan perubahan kualitas. Jika satu cerobong pabrik mengeluarkan asap hitam pekat ke udara bebas, dengan itu tidak akan terjadi pencemaran udara. Namun, jika jutaan cerobong pabrik melakukan yang sama maka akan menyebabkan pencemaran udara dan dapat menyulitkan manusia dan hewan untuk bernafas. Inti masalah dari lingkungan hidup adalah bahwa bisnis modern yang memanfaatkan ilmu dan teknologi canggih telah membebaskan alam di atas ambang toleransi. Alam harus dimanfaatkan dengan menggunakan batasan, menjaga keutuhan, dan keseimbangan agar dapat bertahan (Bertens, 2016). Tetapi saat ini, alam sudah dieksploitasi seperti contoh tambang emas di Papua, Freeport (Tempo, 2017). Eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus dapat merusak lingkungan dan ekosistem di dalamnya (Bertens, 2016).

Masalah kerusakan lingkungan hidup tidak terbatas hanya pada satu daerah saja. Tetapi, masalah lingkungan hidup terjadi di semua daerah di berbagai negara. Saat ini kerusakan lingkungan hidup sudah mencapai taraf global. Terdapat enam faktor utama yaitu akumulasi bahan beracun, efek rumah kaca, perusakan lapisan ozon, hujan asam, deforestasi dan penggurunan, dan kematian bentuk-bentuk kehidupan (Bertens, 2016).

Walaupun manusia termasuk ke dalam bagian dari alam. Namun, hanya manusia yang dapat bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Isi tanggung jawab berdasarkan konteks ekonomi dan bisnis adalah melestarikan lingkungan hidup atau memanfaatkan sumber daya alam demikian

rupa sehingga kualitas lingkungan tidak dikurangi, tetapi bermutu sama seperti sebelumnya (Bertens, 2016).

Berdasarkan teori hak dan deontologi, hak moral selalu ada karena manusia mempunyai hak moral atas segala sesuatu yang perlu untuk hidup dengan pantas sebagai manusia. Artinya adalah manusia memungkinkan dapat memenuhi kesanggupannya sebagai makhluk hidup yang rasional dan bebas. Hak dalam arti yang sebenarnya selalu mengandaikan subjek yang rasional dan bebas. Hanya saja hak tidak dapat disangkal sama seperti kewajiban manusia. Kewajiban tanggung jawab menjaga lingkungan hidup tidak dapat diturunkan kepada anak dan cucu. Namun, tugas dan kewajiban manusia adalah menjaga kelestarian alam agar dapat menjadi hak bagi anak dan cucu generasi selanjutnya (Bertens, 2016).

Teori utilitarianisme dapat dijadikan sebagai dasar tanggung jawab melestarikan lingkungan hidup. Sudah menjadi jelas bahwa lingkungan hidup tidak dapat diperlakukan sebagai alat ekonomi. Perhitungan keuntungan dengan menggunakan lingkungan sebagai alat ekonomi tidak sesuai dengan teori utilitarianisme karena menurut utilitarianisme suatu perbuatan adalah benar jika membawa kesenangan bagi orang banyak. Jika dampak atas lingkungan tidak diperhitungkan dalam biaya manfaat, pendekatan itu menjadi tidak etis karena kerusakan lingkungan yang dibebankan kepada orang lain (Bertens, 2016).

Keadilan merupakan dasar bagi tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidup. Keadilan untuk melestarikan lingkungan hidup bersifat distributive yang artinya keadilan yang mewajibkan manusia untuk membagi dengan adil. Lingkungan hidup menyangkut soal kelangkaan dan karena itu harus dibagi dengan adil. Tidak adil jika generasi awal memanfaatkan alam hingga rusak dan generasi selanjutnya yang harus bertanggung jawab melestarikan alam.

KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan karena globalisasi dapat terjadi dan tidak dapat dicegah. Namun berdasarkan teori etika bisnis hak dan deontologi, utilitarianisme, dan keadilan, setiap perusahaan modern yang melakukan globalisasi atau tidak harus ambil bagian di dalam bertanggung jawab melestarikan lingkungan hidup agar kelangsungan hidup manusia di bumi dapat bertahan lama.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2022. Banjir Bandang. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://dibi.bnpb.go.id/>.
- Bertens, K. 2016. Pengantar Etika Bisnis. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius.
- Detiknews. 2017. Isu Rusak Lingkungan, Ini Penjelasan Ilmiah Penambangan di Rembang. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://news.detik.com/berita/d-3446869/isu-rusak-lingkungan-ini-penjelasan-ilmiah-penambangan-di-rembang>.
- Gramedia Blog. 2021. Dampak Positif, Negatif, dan Contoh Globalisasi. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. https://www.gramedia.com/literasi/contoh-globalisasi/#Dampak_Negatif_Globalisasi.
- IDN Financial. 2020. Garudafood. Indofood. Dan Wings digugat Rp4 miliar karena dinilai merusak lingkungan. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://www.idnfinancials.com/id/news/36290/garudafood-indofood-wings-facing-lawsuit-surabaya>.
- ITS News. 2022. Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/fast-fashion-waste-limbah-yang-terlupakan/>.
- Kamus Merriam Webster. 2011. Globalization. Diunduh tanggal 20 Desember 2022.

<https://www.merriamwebster.com/dictionary/globalization>.

Tempo. 2017. Kronologi Kontrak dan Eksploitasi Tambang Freeport di Papua. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://bisnis.tempo.co/read/848981/kronologi-kontrak-dan-eksploitasi-tambang-freeport-di-papua>.

Wahana Honda. 2022. Bahaya Asap Knalpot Pada Lingkungan. Diunduh tanggal 20 Desember 2022. <https://www.wahanahonda.com/blog/bahaya-asap-knalpot-pada-lingkungan>.